

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan perilaku menyimpang yang sering ditemukan pada remaja yaitu merokok. Menurut Sunardi (2017), masa ini merupakan masa dimana remaja memiliki rasa ingin tahu dan mencoba-coba yang tinggi, sehingga banyak remaja yang mencoba dan tertarik produk olahan tembakau ini.

*World Health Organization* (WHO, 2017), menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 35% dari total populasi, atau sekitar 75 juta jiwa. Prevalensi perokok pada remaja usia >15 tahun laki-laki sebanyak 70,5% dan perempuan sebanyak 5,6%.

Prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun meningkat pada 2013 7,2% menjadi sebesar 9,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi perokok remaja di Gorontalo umur >15 tahun sebesar 36,56% (BPS, 2018).

Faktor yang menyebabkan remaja menjadi target utama dan mendorong remaja untuk merokok yaitu mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru, unik dan menarik, selalu mengikuti trend dan mode, termasuk rokok, ingin mencoba cita rasa (*menthol, cappuccino, teh hitam, dll*) yang dijanjikan oleh iklan rokok serta harga yang murah dan mudah, ingin tampil *macho*, gaul dan dianggap dewasa, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, bersosialisasi saat berada di komunitas yang sedang merokok, dan mengusir rasa sepi, serta pengaruh peran orangtua atau keluarga (Sulistiyawati, 2017).

Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan dalam pembentuk karakter remaja. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Sukiman, 2016).

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain berupa perilaku merokok. Orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, kontrol yang minim apalagi dengan anak usia remaja pertengahan dengan penuh gejala jiwa dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak, yang salah satunya merokok. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku (Agus, 2012).

Rokok adalah hasil olahan tembakau termasuk cerutu atau bentuk lainnya (Sulistiyawati, 2017). Merokok berbahaya bagi kesehatan baik si perokok itu sendiri maupun orang lain. Misalnya rambut rontok, kulit keriput, katarak, gangguan pendengaran, kanker hidung, kanker kulit, karies gigi berlubang dan berwarna kuning yang dialami oleh hampir semua perokok, osteoporosis (pengeroposan tulang), kanker lidah, mulut, kelenjar ludah, tenggorokan, kerongkongan, penyakit jantung, kanker paru, emphysema, kanker payudara,

jari-jari pucat, kanker rahim, tukak lambung dan kanker lambung, kanker usus besar dan kanker anus, kerusakan sperma, kanker ginjal, kandung kemih dan pankreas, peradangan pada kulit yang sangat gatal, amputasi kaki karena penyumbatan pembuluh darah pada kaki, serta penyakit pembuluh darah dan pembusukkan jari-jari kaki (KemkesRI,2017)

Hasil penelitian oleh Joko Setyobudi (2015), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang” ini mengungkapkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP N 3 Grabag magelang”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tirta Sastra Kencana (2018), yang mengungkapkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta”.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gorontalo didapatkan data dari guru Bimbingan Konseking (BK) bahwa kebiasaan merokok siswa disana sudah menjadi rahasia umum, bahkan ada beberapa siswa yang merokok terang-terangan disekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang merokok, mereka mengaku bahwa beberapa dari orang tua mereka telah mengetahui kebiasaan merokok mereka tetapi tidak melarang dan bahkan membiarkan mereka merokok pola asuh ini merupakan pola asuh permissif dan ada juga beberapa siswa yang mengaku bahwa kebiasaan mereka ini tidak diketahui oleh orang tua mereka dan bahkan orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada mereka jika mereka bertindak tidak sesuai

dengan peraturan yang mereka tetapkan pola asuh ini dapat disebut dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Gorontalo”

### **1.1 Idenifikasi Masalah**

- 1.2.1 Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi merokok pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun meningkat pada 2013 7,2% menjadi sebesar 9,1%.
- 1.2.2 Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2018) prevalensi perokok remaja di Gorontalo umur >15 tahun sebesar 36,56%.
- 1.2.3 Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gorontalo didapatkan data dari guru Bimbingan Konseking (BK) bahwa kebiasaan merokok siswa disana sudah menjadi rahasia umum, bahkan ada beberapa siswa yang merokok terang-terangan disekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang merokok, mereka mengaku bahwa beberapa dari orang tua mereka telah mengetahui kebiasaan merokok mereka tetapi tidak melarang dan bahkan membiarkan mereka merokok pola asuh ini merupakan pola asuh permissif dan ada juga beberapa siswa yang mengaku bahwa kebiasaan mereka ini tidak diketahui oleh orang tua mereka dan bahkan orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada mereka jika mereka bertindak tidak sesuai

dengan peraturan yang mereka tetapkan pola asuh ini dapat disebut dengan pola asuh otoriter.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok pada remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini terbagi atas 2 yakni tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi dan menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja di SMK negeri 1 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kebiasaan merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Gorontalo.
3. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kesehatan pada umumnya, dalam mengkaji pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok. Mengingat pentingnya pola asuh dalam proses pendewasaan agar tidak salah arah dimasa depan. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia klinis berupa pengetahuan mengenai apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok pada remaja.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi para remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara khusus mengenai bahaya merokok sehingga para remaja dapat mengurangi kebiasaannya demi kesehatan dimasa depan.
2. Bagi para orang tua, penelitian ini dapat gambaran tentang berbagai pola asuh dan dampaknya terhadap perilaku menyimpang remaja salah satunya merokok.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.